

**PEMBACAAN BERPERSPEKTIF EKOFEMINISME
ATAS SAJAK “ISTERI” KARYA DARMANTO JATMAN
(Ecofeminism Reading on Darmanto Jatman’s Poem “Isteri”)**

**Dipa Nugraha, Suwondo, & Suyitno
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Jalan A. Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

Pos-el: dipa.nugraha@ums.ac.id

(Diterima: 29 September 2019; Direvisi: 4 November 2019; Disetujui: 24 Maret 2020)

Abstract

Despite the growing number of Indonesian academia using ecofeminism approach in their literary criticism, some misunderstandings on ecofeminism still exist. This article provides a reference on ecofeminism perspective and gives an example how ecofeminism perspective from Warren and Cheney is applied in literary criticism. A well-known poem entitled “Isteri” (Wife) written by a Javanese poet, Darmanto Jatman, is chosen. Close reading is used to gather data which is relevant to ecofeminism issues. Textual analysis is then used in the analysis. The Javanese men see their wives as their source of power, blessing, wealth, and life. Nature and women, for Javanese men, are parts of men’s existence and cosmic balance. It shows evidence of how ecofeminism criticism, which emphasises diversities on the relation and issues between humans, their environment, and their social contexts, in Javanese context should be applied differently to Western context. The poem displays a gender relation between husband and wife in Javanese household life which is different to the West. The implication of this finding may give a reference and direction towards the possibilities of Javanese ecofeminism further discussions and renegotiation of gender relation between men and women in Javanese society. To have a more comprehensive view of how Javanese patriarchy works, further research on other Javanese literary works is needed.

Keywords: *ecofeminism, Javanese patriarchy, subjectification, subordination, domestication*

Abstrak

Pendekatan ekofeminisme di dunia akademika Indonesia sudah mulai marak digunakan oleh beberapa akademisi, tetapi masih terdapat sedikit kerancuan di dalam penggunaannya di dalam kajian sastra. Artikel ini menyuguhkan pembacaan berperspektif ekofeminisme yang menekankan pada kebergantungan konteks dan menolak adanya narasi tunggal ala Warren dan Cheney. Karya sastra yang dipilih adalah sajak “Isteri” karya Darmanto Jatman. Data dikumpulkan dengan pembacaan cermat dan analisis dilakukan menggunakan analisis tekstual. Temuan dari penelitian ini adalah pandangan hidup Jawa yang menempatkan istri sebagai sakti, sumber berkah, sumber rezeki, dan sumber hidup. Di dalam kerangka berpikir patriarkis Jawa, perempuan (istri) dan alam menjadi bagian penting dari eksistensi laki-laki. Konteks sosial dan budaya Jawa yang terdapat di dalam sajak menunjukkan deskripsi relasi gender dalam kehidupan domestik yang berbeda dengan apa yang berlaku di Barat. Temuan penelitian ini memberi pijakan arah bagaimana gerakan ekofeminisme bisa lebih tepat menyesuaikan konteks sistem patriarki Jawa yang berbeda dengan Barat dan kemungkinan bagaimana wacana bangun ulang relasi gender antara laki-laki dan perempuan Jawa dapat digugah jika diinginkan. Temuan penelitian ini menjadi pembuka jalan bagi penelitian lanjutan atas karya-karya sastra pengarang Jawa lainnya.

Kata-kata kunci: *ekofeminisme, patriarki Jawa, subjektifikasi, subordinasi, domestifikasi*

DOI: 10.26499/jk.v16i1.1758

How to cite: Nugraha, D., Suwondo, Suyitno (2020). *Pembacaan berprespektif ekofeminisme atas sajak "isteri" karya Darmanto Jatman. Kandai, 16(1), 77-95 (DOI: 10.26499/jk.v16i1.1758)*

PENDAHULUAN

Beberapa tesis, disertasi, makalah konferensi, dan artikel penelitian di Indonesia sudah mulai menggunakan pendekatan ekofeminisme di dalam penelitian karya sastra. Meski demikian, karya-karya ilmiah ini masih kurang tepat dalam menerapkan pendekatan ekofeminisme seperti misalnya dilakukan oleh Solichin (2018) dan Hardiningtyas (2016). Satu persamaan yang dimiliki oleh karya-karya tulis tersebut adalah adanya argumen simplistik bahwa ekofeminisme adalah gabungan dari pendekatan ekologi dan feminisme di dalam pengkajian karya sastra. Pendekatan yang dipakai oleh para akademisi tersebut tampak hanya mencuplik bagian-bagian dari karya sastra yang diteliti dari karakter-karakter perempuan yang kebetulan memiliki latar belakang kehidupan tradisional yang memang bersinggungan dengan gaya hidup alami khas desa atau fragmen manakala karakter-karakter perempuan yang ada di dalam sebuah karya sastra berinteraksi dengan alam, hidup secara tradisional, atau usaha mereka di dalam menghadapi perusak dari luar. Kajian seperti ini mungkin lebih tepat masuk kepada kajian sosiologi sastra desa (*village prose*), suatu pendekatan yang pernah diungkit oleh Sastrowardoyo (1983) kepada fenomena rusaknya desa oleh pengaruh luar, tetapi kemudian kurang begitu berkembang di dalam kronik kritik sastra Indonesia. Di dalam situasi lain, beberapa akademisi terjebak menggunakan kritik ekofeminisme pada isu ekologi yang terartikulasikan oleh penulis perempuan atau muncul melalui agen karakter perempuan yang

semestinya lebih tepat dibaca lewat pendekatan ekokritik.

Tidaklah salah jika secara sederhana dikatakan bahwa ekofeminisme adalah titik temu antara feminisme dan ekologi (Puleo, 2017). Akan tetapi, menjadi sesuatu yang keliru jika penggunaan istilah ekologi di dalam ekofeminisme terletak pada definisi ekologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme di dalam suatu ekosistem. Ekofeminisme bukanlah sekadar gerakan peduli lingkungan, bahkan meski gerakan tersebut dilakukan oleh perempuan, tidak selalu karya sastra yang ditulis oleh perempuan dan berbicara tentang pelestarian alam atau kepedulian lingkungan lantas bisa disebut sebagai karya sastra ekofeminis. Isu ekologi di dalam ekofeminisme adalah kesadaran perlawanan yang digemakan terhadap kerangka berpikir bahwa manusia yang superior dibandingkan alam menjadi justifikasi praktik dominasi dan perusakan alam (Mayer, 1994). Kerangka berpikir inilah yang justru akan menyebabkan kehancuran manusia dan alam sehingga harus dilawan.

Karya sastra yang dipilih dalam pembacaan berprespektif ekofeminisme di dalam artikel ini adalah sajak "Isteri" (1980) karya Darmanto Jatman dari antologi sajak yang terbit untuk memperingati 60 tahun usia Darmanto berjudul *Sori Gusti* (Yt, et al., 2002). Lahir dengan nama Soedarmanto, Darmanto Jatman penyair kelahiran Jakarta yang besar di dalam lingkungan keluarga priyayi Jawa Yogyakarta dan tradisi Kristen Jawa adalah penulis dan akademisi yang sangat produktif semasa hidupnya. Ia menulis sejak sekolah dasar dan mulai dikenal semenjak sajak-

sajaknya dimuat di majalah kebudayaan *Basis* dan *Horison* di tahun 60-an. Selain berkesusastraan di sepanjang hidupnya, ia adalah salah satu pengajar senior ilmu Psikologi di Fakultas Psikologi UNDIP Semarang dan menjadi guru besar pertama di fakultas ini. Di dalam video yang dirilis Lontar Foundation (Yampolsky, 2003), Darmanto Jatman (selanjutnya disebut Darmanto) menjelaskan bahwa pilihannya untuk menekuni bidang ilmu Psikologi adalah agar “bisa mengetahui atau lebih memahami manusia” sebagai bekal terpentingnya sebagai penulis. Pengaruh latar belakang dan minat Darmanto pada tradisi Jawa tidak hanya menghasilkan karya-karya sastra yang memiliki pandangan dunia Jawa, tetapi juga tampak dari salah satu karyanya di bidang psikologi berjudul *Psikologi Jawa* (Yt, 1997).

Sajak “Isteri” adalah sajak Darmanto Jatman yang paling terkenal dan paling luas diantologikan oleh orang lain (Aveling, 2003). Sajak ini ditulis pada tahun 1980 dan muncul di majalah *Basis* tahun 1983 (Zaidan, Tasai, & Suyatno, 2002). Sajak ini terdiri atas sembilan bait dan berisi tentang seorang petani bernama Towikromo dari Bantul yang memberikan pengakuan betapa pentingnya istri bagi para suami. Sajak ini termasuk unik sebab memberikan pesan kuat kepada para suami agar menghormati peran istri dalam kehidupan rumah tangga di dalam bingkai nilai budaya Jawa (Aveling, 2003). Towikromo (atau Mbah Towi), berdasarkan wawancara dengan Abigael Wohing Ati (komunikasi pribadi, 22-24 Mei 2019), salah satu puteri Darmanto Jatman, sebenarnya ada di dunia nyata. Ia adalah seorang petani Jawa yang masih berkerabat dengan keluarga bapak Darmanto. Nasihat Mbah Towi tentang hubungan suami istri menginspirasi terciptanya sajak “Isteri”.

Sajak “Isteri” menampilkan karakter-karakter dari dunia wayang Jawa seperti Subadra, Arjuna, Arimbi, Bima, Jabang Tetuka, Sawitri, Setyawan, dan dewi dalam mitologi Jawa yang melambangkan kesuburan, Dewi Sri. Darmanto bukanlah satu-satunya sastrawan Indonesia dari Jawa yang menggunakan karakter di dalam dunia wayang Jawa di dalam karya-karya sastranya. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cerita dari dunia wayang Jawa memiliki fungsi sebagai inspirasi, prinsip hidup, pencarian nilai-nilai, dan memengaruhi pandangan dunia banyak sekali sastrawan Indonesia yang berasal dari Jawa (Nurgiyantoro, 2003; Zaidan, et al., 2002). Sajak “Isteri” juga menunjukkan hal yang sama.

Sajak “Isteri” mengarahkan pembicaraan tentang pandangan dunia ‘*world view*’ seorang sastrawan Jawa, Darmanto, mengenai cinta (Santosa, 2006). Pandangan dunia Darmanto memberikan definisi cinta sebagai “tenaga moral manusia yang mampu mendekatkan satu rasa atau perasaan manusia dengan sesuatu benda atau makhluk yang lainnya hingga terasa intim, dekat, dan mesra. Suasana yang ada dalam cinta selalu diliputi oleh perasaan kasih sayang, rindu, dan juga mabuk asmara”. Dengan merefleksikan pandangan hidup pengarangnya yang dipengaruhi oleh dunia Jawa, sajak “Isteri” dapat dimaknai sebagai karya yang berbicara tentang kasih istri yang tulus dan murni kepada suaminya di dalam hubungan suami istri. Sebagaimana didapati di dalam baris-baris sajak “Isteri,” istri digambarkan sebagai perempuan yang sangat istimewa. Di hadapan suaminya ia tidak mengeluh ketika diajak berhubungan intim pada malam hari walaupun ia sebenarnya capai dengan pekerjaan rumah tangga sepanjang hari sebagai ibu

rumah tangga dan ibu yang mengurus anak. Sajak ini juga menggambarkan bagaimana mulianya seorang istri dalam pandangan hidup Darmanto yang termaktub di dalam sajaknya sebagai seseorang yang “menyimpan benih percintaan dengan rapi, memelihara anak dengan baik, melayani suami dengan penuh kesabaran, dan mengatur kehidupan rumah tangga penuh dengan rasa tanggung jawab dan pengorbanan”.

Sementara itu, dengan pendekatan kritik mitos, beberapa ungkapan Jawa di dalam sajak “Isteri” dan karakter-karakter wayang Jawa di dalamnya menjadi pengukuh “ideologi [Jawanisme] tentang sosok ideal istri ... [dan] fungsi istri bagi suami” lewat ekspresi idiomatik di dalam bahasa Jawa mengenai peran istri di dalam hubungan suami istri (Zaidan et al., 2002). Sajak ini adalah ekspresi kreatif Darmanto di dalam menggunakan mitos Jawa di dalam karyanya lewat adaptasi kreatif aktualisasi mitos di dalam cerita wayang Jawa di dalam sajak “Isteri.” Mitos ini terkait dengan pandangan hidup, acuan moral, dan sumber tata nilai budaya di dalam masyarakat Jawa yang mempengaruhi penyair Jawa seperti Darmanto (Zaidan et al., 2002). Adanya diskrepansi teori dengan praktik kritik dengan pendekatan ekofeminisme di Indonesia dan belum adanya kajian ekofeminisme di dalam karya sastra Indonesia modern dengan latar budaya Jawa, artikel ini menyajikan bagaimana ekofeminisme menjadi sebuah pendekatan di dalam pembacaan karya sastra yang dapat memberikan perspektif lain berkenaan dengan sistem patriarki, dinamika relasi gender, dan relasi manusia dengan alam yang berdasarkan pandangan hidup manusia Jawa.

Sajak “Isteri” adalah satu sajak yang terikat pada konteks manusia Jawa dengan alam lingkungannya, laki-laki Jawa dengan perempuan Jawa. Sajak ini

menampilkan karakter aku, seorang petani laki-laki Jawa yang membicarakan figur subjektif istri di dalam kehidupannya serta bagaimana seorang laki-laki Jawa memproyeksikan dominasi patriarki di dalam situasi status sosial petani. Di dalam sajak ini, istri dibicarakan bersama perbandingannya dengan aset yang dimiliki seorang petani dan alam yang menjadi lahan penghidupan kegiatan bertaninya. Oleh sebab itulah, sajak ini menjadi relevan dengan pembacaan berperspektif ekofeminisme.

LANDASAN TEORI

Beberapa rujukan mengenai ekofeminisme mengarah kepada esai karya Karen Warren berjudul “*The Power and Promise of Ecological Feminism*” yang terbit tahun 1990. Jika Françoise d’Eaubonne memulakan kesadaran feminis terhadap isu ekologis di dalam tulisannya yang terbit tahun 1974, Warren lewat esainya itu dianggap sebagai pemberi kejelasan definitif karakter dari gerakan ekofeminisme (Cuomo, 2002; Mayer, 1994). Di dalam esai ini dinyatakan bahwa ada keterhubungan historis, eksperensial, simbolis, dan teoretis yang penting di dalam praktik dominasi perempuan dan dominasi alam yang harus dipahami oleh feminis dan pejuang lingkungan (Warren, 1990).

Ekofeminisme memiliki asumsi dasar adanya logika dominasi yang menimbulkan opresi terhadap perempuan dan alam. Ada tiga hal yang menjadi pembicaraan di dalam logika dominasi oleh ekofeminis (Warren, 1990). Pertama, asumsi adanya keunggulan moral manusia dibandingkan nonmanusia menjadikan justifikasi bahwa keunggulan manusia meniscayakan subordinasi terhadap alam. Kedua, asumsi bahwa di dalam

tradisi dominasi kebudayaan Barat konsep kerangka berpikir patriarkis menempatkan laki-laki sebagai “manusia” dan “mental”, sedangkan perempuan sebagai “alam” dan “penampilan fisik”. Di dalam kerangka berpikir seperti ini, laki-laki dianggap lebih superior dibanding perempuan. Oleh sebab itulah muncul justifikasi subordinasi terhadap perempuan oleh laki-laki. Istilah subordinasi di dalam kajian gender terkait dengan karakter relasi antargender yang berciri pada dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Dalam konteks perempuan di dalam kehidupan rumah tangga dalam sistem patriarki, bentuk subordinasi terhadap perempuan adalah tidak sejajarnya otoritas pengambilan keputusan antara istri dengan suami sebab adanya struktur hierarkis di dalam rumah tangga yang menempatkan suami sebagai kepala rumah tangga. Tentu saja pada konteks sosial budaya akan memberikan pula perbedaan bentuk dan praktik subordinasi (Whitehead, 2006). Ketiga, asumsi bahwa logika dominasi adalah sumber dari opresi terhadap perempuan dan karena ketiadaan suara yang monolitik di dalam perjuangan perempuan melawan logika dominasi tersebut, perempuan harus memperkuat solidaritas berdasar pengalaman ketertindasan masing-masing. Dasar pijakannya adalah pengalaman perempuan di wilayah tertentu terikat secara spesifik pada sistem sosial budaya masing-masing (Gaard, 2010). Oleh sebab itulah feminis harus mengikatkan diri dengan perjuangan melawan logika dominasi karena logika dominasi menjadi sumber acuan secara konseptual dan historis praktik penindasan ganda yang berterusan; tidak hanya terhadap alam, tetapi juga kepada perempuan (Warren, 1990).

Meskipun Warren sering membicarakan praktik logika dominasi

di dalam gerakan ini, ekofeminisme sendiri tidak menjadikan logika dominasi menjadi satu-satunya hal yang menjadi fokus perlawanan. Ekofeminisme di dalam geliat wacananya telah memberikan sumbangsih pada posisi filosofis dan praktik politis yang realistis serta menyuguhkan alternatif terhadap keberadaan praktik kerangka berpikir dominasi dan kerusakan yang ditimbulkannya (Cuomo, 2002). Ekofeminisme memberikan pandangan alternatif bahwa bentuk identitas dan bentuk kehidupan sosial manusia saling berkaitan satu sama lain dan bisa dikaitkan dengan kehidupan alam. Dengan demikian, gerakan ekofeminisme terikat pada kesadaran metafisika akan ikatan manusia dengan dunia nonmanusia beserta penghargaan terhadap perempuan (dan manusia secara umum) di dalam usaha melawan segala penindasan lewat suara dan pengalaman perempuan yang masih termarginalkan (Cuomo, 2002).

Ekofeminisme di dalam praktiknya menganalisis kaitan antara perempuan dan alam serta menawarkan konsep alternatif mengenai cara kehidupan di dunia harus dilangsungkan. Manakala kerangka berpikir di dalam sistem patriarki yang jejaknya dapat dilacak dari tradisi Barat yang berkelindan dengan tradisi biblikal menempatkan laki-laki yang diberikan kemampuan rasional sebagai penguasa alam, sedangkan perempuan dilabeli dengan kemampuan emosional yang asosiatif dengan alam menjadikannya objek dominasi laki-laki, maka alam dan perempuan menjadi rentan terhadap penindasan. Ekofeminis percaya penindasan terhadap perempuan akan bisa berakhir bilamana kerangka berpikir yang membentuk dikotomi superioritas laki-laki dibandingkan inferioritas alam dan perempuan berhasil diubah (Mayer,

1994). Di dalam kritik ekofeminisme, praktik simbolisme perempuan seperti hewan dan perempuan seperti alam yang memperkuat logika dominasi dalam oposisi biner laki-laki versus alam juga menjadi kajian (Gaard, 2010). Simbolisme ini menjadi salah satu bentuk representasi dari praktik logika dominasi.

Tujuan gerakan ekofeminisme adalah adanya perubahan sikap terhadap kerangka berpikir yang menempatkan alam sebagai pemuas kebutuhan manusia (laki-laki) karena harus mulai disadari bahwa manusia tidak bisa berlangsung tanpa memperhatikan keberlangsungan alam. Ketika justifikasi dominasi manusia (laki-laki) sudah tidak ada lagi dan tergantikan oleh kepedulian dan kasih terhadap alam, perusakan terhadap alam dan penindasan terhadap perempuan juga akan berakhir. Oleh karena itu perlu digarisbawahi bahwa ekofeminisme bukanlah sebuah gerakan peduli lingkungan, atau bahkan sekadar gerakan peduli lingkungan meskipun dilakukan oleh perempuan, akan tetapi sebuah gerakan yang menekankan pada perlawanan terhadap kerangka berpikir di dalam logika dominasi patriarkis yang menempatkan laki-laki superior terhadap alam dan perempuan sebagai sumber dari kerusakan dan penindasan (Mayer, 1994).

Secara umum, ekofeminisme adalah sebuah percobaan untuk menciptakan cara pandang baru yang ideal yang menyorot isu-isu lingkungan yang terkait dengan kategori-kategori patriarki, androsentrisme, kepedulian, seksisme, dan gender (Puleo, 2017). Gerakan ekofeminisme lebih dari sekadar gerakan feminis *environtalisme* yang berkuat pada ide-ide mengenai manajemen sumber daya alam, atau identitas keperempuanan yang dikaitkan dengan peran sebagai ibu dan terkait dengan bumi.

Di dalam feminisme sendiri perempuan bebas untuk memilih peran menjadi ibu atau tidak sebagaimana rujukan awal gerakan ekofeminisme yang didasarkan atas tulisan Françoise d'Eaubonne yang terbit di tahun 1974 bahwa problem ekologis ledakan penduduk adalah imbas dari bagaimana sistem patriarki membatasi hak perempuan terhadap tubuhnya. Gerakan ekofeminisme malah paradoksal dan kontraproduktif ketika ia dikaitkan dengan gerakan yang berkuat kepada peran kodrati keibuan perempuan (Puleo, 2017).

Ekofeminisme bukanlah gerakan yang mengaitkan kodrat perempuan yang lebih dekat kepada alam. Ia bukanlah gerakan yang menempatkan perempuan sebagai representasi cinta kasih alam dan perlambang keibuan. Justru kritik ekofeminisme terletak pada penempatan perempuan yang asosiatif dengan alam sementara laki-laki berada di dalam posisi superior terhadap alam dan perempuan (Mayer, 1994). Pengkaitan perempuan yang asosiatif dengan alam bukan bagian dari gerakan ekofeminisme namun masuk ke dalam pandangan ekofeminin (Mayer, 1994). Di dalam perspektif ekofemininlah kualitas kefemininan berhadapan dengan kemaskulinan dan kemudian malah terjebak kembali ke dikotomi maskulin-feminin dalam pembagian peran gender laki-laki dan perempuan di dalam sistem patriarkis.

Hal penting lain yang perlu dicatat bahwa kepedulian ekologi tidak serta merta sama dengan ekofeminisme sebagaimana juga tidaklah selalu seorang feminis pastilah memiliki kepedulian ekologis (Warren & Cheney, 1991). Oleh sebab itulah, diperlukan kehati-hatian di dalam mencermati perkembangan gerakan ekofeminisme sehingga tidak mereduksi kekayaan arah perkembangan ekofeminisme.

Ekofeminisme adalah gerakan yang berkembang berkat sumbangsih aktivis dari latar belakang budaya, sosio-ekonomi, dan sejarah yang berbeda. Ia adalah gerakan yang sifatnya “*quilt-in-process*” (rajutan dalam proses). Oleh sebab sifatnya yang berkembang dari sumbangsih aktivis dari latar belakang yang berbeda itulah, harus disadari oleh ekofeminis bahwa tidak ada *-isme* yang dominan di dalam rajutan gerakan ini. Poin pokok dari gerakan ini adalah segala gerakan yang menyorot dan menantang efek perusakan lingkungan terhadap perempuan serta segala ide yang menyodorkan moral interaksi berprespektif pengalaman perempuan akan interaksi manusia dengan alam dan dunia nonmanusia (Warren & Cheney, 1991).

Ekofeminisme bersifat *context-dependent* (terikat kepada konteks). Ia menolak narasi tunggal di dalam mendeskripsikan fenomena ekologis, tetapi tetap bersandar pada perlawanan terhadap sistem patriarkis yang menempatkan perempuan dan alam sebagai sumber dominasi. Ia adalah gerakan yang terpusat kepada suara perempuan yang mengkritisi dan merevisi konsep manusia akan alam dan hubungan manusia dengan alam (Warren & Cheney, 1991).

METODE PENELITIAN

Pendekatan ekofeminisme di dalam artikel ini sedikit lebih luas dari tawaran dua opsi di dalam kritik sastra feminis konvensional yaitu *reading as woman* atau kajian *women's writing* (*gynocriticism*) (Showalter, 1997). Artikel ini menggunakan pendekatan ekofeminisme Warren dan Cheney (1991) di dalam pembacaan kritis atas teks atau karya sastra terkait isu perempuan dan alam dalam logika dominasi patriarki.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang dihadapi adalah data dalam bentuk teks (Flick, 2014). Sumber data adalah sajak “Isteri” karya Darmanto Jatman. Data dikumpulkan dengan cara pembacaan cermat (*close reading*) berulang (Jänicke, Franzini, Cheema, & Scheuermann, 2015) atas sajak “Isteri” sehingga menemukan data yang sesuai dengan isu ekofeminisme. Karena di dalam pendekatan ekofeminisme memerlukan pengetahuan konteks sosial maka penelitian-penelitian sebelumnya yang membicarakan sajak “Isteri” dapat dijadikan sumber rujukan tambahan dalam pembicaraan yang berkenaan dengan konteks sosial budaya pandangan hidup masyarakat Jawa. Analisis dilakukan dengan *textual analysis* atau analisis tekstual. Analisis tekstual bertujuan menyingkap makna laten teks sebagai artefak budaya (Bauer, Süerdem, & Biquelet, 2014). Dari hasil pemaknaan tersebut, kesimpulan mengenai isi dari teks kemudian dijabarkan untuk memberikan contoh bagaimana pendekatan ekofeminisme diejawantahkan di dalam pembacaan sajak “Isteri”.

PEMBAHASAN

Berikut adalah sajak “Isteri” yang diambil dari buku antologi puisi *Sori Gusti* (Yt et al., 2002, hlm. 326-328):

ISTERI

--- isteri mesti digemateni
ia sumber berkah dan rezeki
(Towikromo, Tambran, Pundong,
Bantul)

Isteri sangat penting untuk kita
Menyapu pekarangan
Memasak di dapur
Mencuci di sumur
mengirim rantang ke sawah

dan ngeroki kita kalau kita masuk angin

Ya. Isteri sangat penting untuk kita.

Ia sisihan kita
kalau kita pergi kondangan
la tetimbangan kita
kalau kita mau jual palawija
la teman belakang kita
kalau kita lapar dan mau makan
la sigaraning nyawa kita
kalau kita
la sakti kita!

Ah. Lihatlah. Ia menjadi sama penting dengan kerbau, luku, sawah, dan pohon kelapa.

Ia kita cangkul malam hari dan tak pernah mengeluh walau cape.

Ia selalu rapih menyimpan benih yang kita tanamkan dengan rasa syukur, tahu terima kasih dan meninggikan harkat kita sebagai laki-laki.

Ia selalu memelihara anak-anak kita dengan bersungguh-sungguh seperti kita memelihara ayam, itik, kambing atau jagung.

Ah. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika kita mulai melupakannya:

Seperti lidah ia di mulut kita tak terasa
Seperti jantung ia di dada kita tak teraba

Ya. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika mulai melupakannya.

Jadi, waspadalah!
Tetap, madhep, manteb
Gemati, nastiti, ngati-ati
Supaya kita mandiri, perkasa dan pintar ngatur hidup
Tak tergantung tengkulak, pak dukuh, bekel atau lurah.

Seperti Subadra bagi Arjuna makin jelita ia di antara maru-marunya;

Seperti Arimbi bagi Bima Jadilah ia Jelita ketika melahirkan jabang Tetuka;
Seperti Sawitri bagi Setyawan la memelihara nyawa kita dari malapetaka.

Ah. Ah. Ah.

Alangkah pentingnya isteri ketika kita mulai melupakannya.

Hormatilah isterimu
Seperti kau menghormati Dewi Sri
Sumber hidupmu
Makanlah
Karena memang demikianlah suratannya!

— Towikromo
1980

Karya sastra sebagai bentuk ekspresi pengarang di dalam menjabarkan pandangan hidup pribadinya berinteraksi dengan kesadaran kolektif masyarakat tempat munculnya sajak “Isteri”. Gambaran kisah percintaan suami istri di dalam dunia wayang Jawa, dunia yang mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat Jawa akan nilai-nilai kehidupan dan pandangan dunia, karakter istri Subadra bagi suami Arjuna, karakter istri Arimbi bagi suami Bima, dan karakter istri Sawitri sebagai istri Setyawan yang disuguhkan Darmanto di dalam puisinya tersebut adalah refleksi dari model yang muncul dari logika dominasi patriarki di dalam masyarakat Jawa akan istri-istri ideal dalam perhubungan suami istri. Karakter-karakter istri tersebut adalah model “istri-istri ... yang pantas dihormati, dimengerti, dipahami, dan juga dimanusiawikan seperti menghormati

tokoh Dewi Sri, dewi kesuburan.” (Santosa, 2006) Meskipun demikian, Santosa di dalam pembacaannya tidak menjelaskan kualitas keistrian apakah yang menjadikan Darmanto, yang dipengaruhi pandangan dunia Jawa-nya, memilih tiga karakter tersebut. Santosa juga belum memberi kejelasan ketika membandingkan penghormatan kepada istri berciri ideal tersebut sebagaimana penghormatan kepada Dewi Sri (dewi kesuburan).

Karakter-karakter unggul istri di dalam dunia wayang Jawa ditampilkan oleh Darmanto di dalam sajaknya “Isteri”. Yang pertama adalah karakter istri Subadra bagi suami Arjuna ditekankan pada baris penjelas “makin jelita ia di antara maru-marunya.” Subadra adalah istri pertama Arjuna. Ia adalah anak Prabu Basudewa dengan Dewi Badrahini dari kerajaan Mandura. Subadra (atau Sembadra) digambarkan sebagai perempuan yang memiliki wajah cantik, tutur kata lembut, dan senyum manis. Subadra diceritakan sebagai istri yang *nerimo* (ikhlas menerima) hidup sederhana semenjak menikah meski ia berasal dari keluarga kerajaan yang kaya, tidak protes kepada Arjuna yang memadunya berulang kali, dan tidak merusuhi madu-madu suaminya. Ketika Burisrawa hendak menculiknya karena tergiur kecantikannya, Subadra dikisahkan berani melawan Burisrawa untuk mempertahankan kehormatannya. Subadra rela mati tertikam senjata Burisrawa daripada diculik oleh Burisrawa. Kata *maru* mengandung arti “perempuan lain yang menjadi istri.” Sesuai konteks sajak, Darmanto mengambil kata ini merujuk kepada laku karakter Subadra yang seperti itulah yang menjadikan ia sebagai istri yang jelita di antara maru-marunya Arjuna.

Karakter istri dari dunia wayang Jawa yang diambil oleh Darmanto di dalam pandangan idealnya mengenai

keistrian berikutnya adalah karakter istri Arimbi di hadapan suaminya Bima. Arimbi adalah istri dari Raden Aria Werkudara atau Bima dari kerajaan Pringgandani. Keistimewaan Arimbi diletakkan oleh Darmanto pada momen ia berhasil melahirkan Jabang Tetuka. Jabang Tetuka adalah bayi yang dilahirkan sangat istimewa sebab arinya hanya bisa diputus oleh senjata Dewa Batara Narada, panah Konta Wijayadanu. Selepas arinya berhasil diputus, Jabang Tetuka kemudian dijadikan para Dewa sebagai panglima perang melawan Naga Percona (atau Prabu Pracona), karakter jahat yang memporak-porandakan dunia para Dewa sebab ingin memperistri bidadari kahyangan Dewi Supraba. Jabang Tetuka yang masih bayi tersebut sempat meninggal kemudian berhasil dihidupkan kembali setelah direbus di kawah Candradimuka oleh para Dewa. Bangkit dari kematian yang belum waktunya itu, Jabang Tetuka berubah menjadi pemuda yang gagah dan mendapatkan nama baru Gatotkaca dari para Dewa untuk kemudian berhasil membunuh Naga Percona. Arimbi disebut menjadi “jelita ketika melahirkan Jabang Tetuka”. Darmanto, dipengaruhi oleh kisah wayang Jawa, mengidealkan keistrian dari kemampuannya melahirkan keturunan yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga berhasil melahirkan anak pilihan para Dewa untuk diikhlasakan melaksanakan tugas melawan kejahatan dan angkara murka.

Karakter keistrian ketiga di dalam idealisasi Darmanto di dalam pandangan dunianya yang dipengaruhi oleh kisah wayang Jawa adalah karakter istri Sawitri bagi suami Setyawana. Sawitri di dalam pewayangan Jawa adalah putri dari Prabu Aswapati dari kerajaan Madra. Ia digambarkan cantik, berbadan menggiurkan, dan bermata indah. Ketika ia telah dewasa, ayahnya menginginkan

agar Sawitri segera menikah. Singkat cerita, Sawitri pamit kepada ayahnya untuk mencari calon suami yang pantas untuk dirinya. Ia bertemu dengan pemuda tampan, Setyawan, yang merupakan anak dari Prabu Jumatsena. Prabu Jumatsena dulunya adalah raja dari negeri Syalwa sebelum akhirnya tersingkir dari tahtanya untuk kemudian hidup menjadi pertapa di hutan. Pilihan Sawitri kepada Setyawan adalah pilihan yang baik mengingat Setyawan selain tampan juga luhur budinya. Akan tetapi seorang Dewa, Batara Narada, mengabarkan kepada Sawitri bahwa kelemahan Setyawan adalah takdirnya yang hanya akan hidup satu tahun lagi. Sawitri tetap pada pendiriannya untuk menikahi Setyawan dan mendampingi Setyawan di dalam kehidupan yang sederhana di hutan. Sawitri digambarkan setia dan berbakti kepada suaminya dalam kesederhanaan hidup di hutan. Lebih dari itu, tubuhnya makin kurus sebab ia terus berpuasa sembari memikirkan perkataan Batara Narada. Pada hari nyawa Setyawan akan direnggut Batara Yama, Dewa Alam Akhirat dalam tradisi Hindu, Sawitri berhasil membujuk Batara Yama agar ia bisa mendampingi nyawa suaminya. Batara Yama melarangnya dan menawarkan permintaan apapun kepada Sawitri. Sawitri yang pandai dan sangat mencintai Setyawan memohon agar Setyawan yang sudah meninggal bisa dihidupkan lagi. Melihat kesetiaan Sawitri, Batara Yama memberikan waktu seratus tahun kehidupan dunia bagi pasangan Sawitri dan Setyawan. Kepandaian dan kesetiaan Sawitri yang menyebabkan ia dapat “memelihara nyawa” suaminya dari malapetaka kematian.

Di bait terakhir, Darmanto menuliskan ajakan kepada para suami untuk menghormati Dewi Sri, sumber hidup, dan ajakan untuk “makan” karena

yang demikian adalah norma yang lazim berlaku di dalam pandangan dunia Jawa-nya Darmanto dalam perhubungan suami istri. Di dalam dunia wayang Jawa, Dewi Sri adalah Dewi Padi dan Dewi Kesuburan. Ajakan “makan” di dalam bait terakhir yang diasosiasikan pada penghormatan kepada Dewi Sri di dalam konteks simbolisme Jawa merujuk kepada padi sebagai makanan pokok orang Jawa yang relasional dengan peran domestik istri di dapur dan kesuburan sebagai bagian dari fungsi seksual dan reproduksi istri di dalam perkawinan. Dengan demikian, penghormatan kepada istri lewat asosiasi Dewi Sri mewakili peran yang dijabarkan di bait pertama sajak “Isteri” mengenai pembagian peran domestik istri sebagai orang yang memasak di dapur dan mengirim makanan di dalam rantang ke sawah tempat bekerja suami serta teman tidur yang tidak pernah mengeluh melayani kebutuhan biologis suami serta melahirkan anak dari benih yang diberikan oleh suami, di samping peran-peran domestik dan publik lainnya yang relasional dengan kegiatan suami.

Titik berangkat pembacaan berperspektif ekofeminisme adalah perlawanan atau kritik terhadap kerangka berpikir logika dominasi di dalam sistem patriarkis yang menempatkan alam dan perempuan sebagai objek yang inferior di hadapan superioritas laki-laki dan bukan sekedar pertautan kepedulian ekologis oleh perempuan (Mayer, 1994; Puleo, 2017; Warren & Cheney, 1991). Di dalam sajak “Isteri” terefleksikan *subjektifikasi* istri di dalam hubungan suami istri yang muncul di dalam ungkapan idiomatik di dalam bahasa Jawa seperti “sisihan kita,” “tetimbangan kita,” “sigaraning nyawa kita,” dan “teman belakang kita”. *Subjektifikasi* adalah pembentukan subjek di dalam kaitannya ketundukan atau kepasrahannya di dalam sistem

jejaring kekuasaan serta ketergantungan eksistensinya lewat hubungan-hubungannya dengan subjek lainnya (Youdell, 2006). *Subjektifikasi* bisa berlaku di dalam sistem jejaring kuasa apa pun. Di dalam konteks sajak “Isteri”, ia bermanifestasi dalam pemberian peran perempuan dalam ruang domestik yang relasional terhadap suami.

Subjektifikasi perempuan menurut narasi subjektif laki-laki dalam tata aturan sistem patriarki meletakkan eksistensi perempuan terikat pada relasinya dengan laki-laki yang juga menyiratkan bagaimana pembagian peran di dalam jejaring kuasa sistem patriarki memberikan hak istimewa kepada laki-laki. Di dalam konteks sajak “Isteri”, *subjektifikasi* yang berlaku adalah *subjektifikasi* di dalam ruang domestik. Karakter Towikromo sebagai aku di dalam sajak berlaku seperti pengkhotbah kepada bangsanya, para laki-laki (suami), tetapi juga bisa ditafsirkan sebagai representasi dari laki-laki jamak di dalam sajak yang bicara kebajikan hidup lewat sikap dan laku baik kepada istri sembari menceritakan sosok ideal istri di dalam istri sesuai moralitas yang berlaku dalam sistem budaya orang Jawa (Zaidan et al., 2002). Sosok ideal istri yang disampaikan lewat sajak “Isteri” adalah contoh praktik *subjektifikasi* terhadap perempuan.

Sebagaimana kebiasaan Darmanto yang bisa secara luwes menjumput dan mengadaptasi ekspresi dari satu bahasa ke bahasa lainnya, atau bahkan tidak segan mencampurkodekan istilah dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya, Darmanto menggunakan beberapa ekspresi idiomatik di dalam penceritaan konsep ideal istri di dalam sajaknya “Isteri.” Kata *sisihan* dalam istilah “sisihan kita” di dalam sajak “Isteri” bukan berasal dari bahasa Indonesia. Ia berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari istilah *semah* atau *sisihan omah*

sebagai perujuk makna seseorang di mana seseorang berbagi rumah; tinggal dalam satu atap. Ia bukan berasal dari bahasa Indonesia yang kata *sisih* memiliki makna “menyingkir, menghindar, menjauhkan diri” melainkan kata *sisih* di dalam bahasa Jawa yang memiliki arti “sisi, sebelah.” Begitu juga ungkapan Jawa muncul di dalam ungkapan bahwa istri adalah “tetimbangan kita [suami]”. Di dalam tradisi Jawa, istri diletakkan sebagai figur yang bisa menjadi pemberi pertimbangan terhadap masalah yang dihadapi dan keputusan yang akan dibuat oleh suami. Ungkapan idiomatik berikutnya, “*sigaraning nyawa*”, berasal dari posisi istri sebagai belahan jiwa (nyawa) dari suami. Ungkapan ini terkait dengan istilah Jawa di dalam menyebut pasangan suami atau istri sebagai *garwa* bentuk kontraksi dari (*si*)*gar*(*raning*) (*nya*)*wa*.

Ungkapan sebelumnya, yaitu istri sebagai “teman belakang”, merujuk kepada pandangan hidup Jawa yang menempatkan perempuan di dalam peran domestik sekaligus segregasi ruang di dalam interaksi kerumahtanggaan dengan publik antara suami dengan istri. Teman belakang adalah terjemah kata per kata Darmanto dari istilah Jawa *konco wingking*. *Konco* yang berarti teman dan *wingking* yang mempunyai arti belakang seringkali dikaitkan peran istri di dapur untuk urusan memasak. Akan tetapi, lebih dari itu istilah ini di dalam masyarakat Jawa penjabarannya pada domestikasi istri di dalam rumah tangga yang terkait dengan *masak*, *macak*, *manak*, *mapak*, dan *manut* (Gunansyah, 2017). Ada segregasi ruang di dalam kerumahtanggaan yang diberikan kepada istri terkait dengan *masak* (memasak), *macak* (berdandan), *manak* (melahirkan anak) yang berkelindan tidak hanya dengan peran reproduksi, tetapi juga pengasuhan anak,

mapak (menunggu) yang menekankan kebaikan istri terletak pada setia menanti kepulangan suami yang pergi ke luar, dan *manut* (patuh) yang terkait dengan kepatuhan terhadap perintah suami. Istri menjadi sosok yang ideal dalam pandangan hidup Jawa di dalam hubungan suami istri ketika ia tidak sibuk memikirkan hal-hal di luar rumah. Istri mendapatkan tempat istimewanya justru dalam konteks domestik dan dibatasi perannya di ranah publik. Di ruang domestik, meskipun istri mempunyai banyak peran, ia hanya sebagai teman *tetimbangan* saja di *wingking* (belakang) keputusan suami dan harus *manut*. Karakter-karakter di dalam dunia mitologi wayang Jawa yang dipakai oleh Darmanto di dalam bait tujuh dan sembilan sajak “Isteri” mengukuhkan model ideal istri yang dicirikan dengan banyak karakteristik di dalam bait tiga bait pertama.

Beberapa peran ini mirip dengan gambaran perempuan (istri) ideal di zaman Victoria yang disebut dengan *the angel in the house*. Sebuah sajak yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Inggris zaman itu berjudul “*the Angel in the House*” karya Coventry Patmore yang terbit pada tahun 1854 menampilkan glorifikasi perempuan di dalam perannya sebagai istri, mengerjakan pekerjaan domestik, mengasuh anak, menunggu di dalam rumah sementara suami pergi bekerja di luar rumah (Kühl, 2016). Meski demikian, glorifikasi istri ideal yang rumahan di antara kedua sajak tentu berbeda sebab faktor latar sosial budaya, perbedaan pandangan dunia, dan ekspresi kontemplatif kreatif pengarangnya. Di sinilah salah satu isu ekofeminisme menjadi relevan; bahwa konteks sosial budaya bahkan sejarah bakal memberikan pembacaan berperspektif ekofeminisme yang berbeda.

Dari pembacaan awal sajak “Isteri” yang memberi pandangan hidup Jawa yang melatari pandangan dunia Darmanto mengenai hubungan suami istri, selanjutnya dilakukan pembacaan sajak tersebut dalam perspektif ekofeminisme. Misalkan pendekatan yang dipakai adalah hanya feminisme saja, isu subordinasi perempuan di dalam sajak “Isteri” yang menempatkan istri sebagai penanggung jawab pekerjaan domestik dan *subjektifikasi* istri lewat figur yang ideal di dalam narasi hubungan suami istri sudah cukup. Akan tetapi, saat pendekatan ekofeminisme yang dipakai di dalam pembacaan sajak tersebut diterapkan, perspektif keekofeminisan harus dijadikan panduan interaksi pembacaan atau analisis.

Sekilas, sajak “Isteri” seolah tidak memperbincangkan isu ekologis. Ketidaktampakan isu ekologis akan membuat pembacaan ekofeminis lugu terhadap sajak “Isteri” seolah musykil dilakukan. Padahal, pembicaraan kehidupan sederhana di desa tidak selalu bernada peduli lingkungan dan perempuan (atau istri, sebagaimana isi sajak yang sedang dibahas) tidak bisa secara serampangan dikaitkan dengan isu ekofeminisme. Basis dari pembacaan ekofeminisme adalah sorotan atas logika dominasi dari kerangka berpikir sistem patriarkis yang menempatkan alam, dunia nonmanusia, dan perempuan secara asosiatif sebagai objek dominasi dari status superioritas manusia yang direpresentasikan lewat laki-laki. Sekilas hanya isu domestikasi dan subordinasi atas *subjektifikasi* istri di dalam kehidupan domestik di dalam sajak “Isteri” yang kentara. Dengan pembacaan berperspektif ekofeminisme akan tersingkap bagaimana sajak “Isteri” laten dengan isu ekofeminisme.

Di dalam bait pertama sajak “Isteri” bisa dilihat peran penting istri di dalam rumah tangga terletak pada

pekerjaan domestik (menyapu, memasak, mencuci, menyediakan makanan) dan perawatan anggota keluarga (*ngeroki*). Di bait ketiga, pemberian peran kepada istri sebagai perawat anggota keluarga meliputi juga pemberian tanggung jawab “memelihara anak-anak ... dengan sungguh-sungguh.”

Kemudian pada bait kedua, terdapat praktik subordinasi istri di hadapan suami. Istri diletakkan sebagai *sisihan* (pendamping) kalau suami ada acara ke luar, *tetimbangan* (tempat menambah pandangan) pada keputusan suami untuk menjual palawija, teman belakang (*konco wingking*) yang memasak dan menyediakan makanan untuk suami. Keberadaan istri selalu dikaitkan dengan situasi dan kondisi suami. Atau dengan kata lain, istri menjadi aktor kedua atau pelengkap setelah suami di dalam konteks hubungan suami istri. Ini diperkuat dengan apa yang disampaikan di dalam bait enam bahwa *ngatur hidup* rumah tangga agar mandiri menjadi kuasa suami.

Bait keenam sajak “Isteri” menjadi relevan sebagai glorifikasi istri sebagai *the Angel in the House* menurut pandangan Jawa-nya Darmanto manakala karakter-karakter yang ditampilkan di dalam bait ini dipahami sesuai dengan latar belakang budaya Jawa (kisah wayang Jawa). Subadra, Arimbi, dan Sawitri dipuji sebab karakter-karakter yang diambil dari kisah wayang Jawa ini menjadi model ideal istri dengan kecantikan mereka, kepatuhan dan kesetiaan mereka kepada suami, sikap *nerima* terhadap keinginan dan keadaan suami, sikap *nerima* dan mau prihatin dengan kondisi keuangan rumah tangga, kemampuan melahirkan anak yang sehat dan hebat, serta kemampuan untuk membela kehormatan dan nyawa suami. Sebuah kumpulan kualitas ideal yang terangkum di dalam

bait ketiga sajak “tak pernah mengeluh ... tahu terima kasih dan meninggikan harkat” suami.

Pembacaan khas berperspektif ekofeminisme mulai intensif masuk ketika pembacaan sajak “Isteri” mendapati figur istri diletakkan “sama penting dengan kerbau, luku, sawah, dan pohon kelapa” di bait ketiga sajak bagi seorang petani dari Bantul bernama Towikromo sebagai aku dalam kita-nya lirik sajak. Istri mendapati posisinya sebagai objek penguasaan suami sebagaimana benda nonmanusia (kerbau, luku, sawah, pohon kelapa). Benda-benda ini asosiatif dengan penaklukan dunia nonmanusia oleh manusia sebab manusia lebih superior dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan. Luku atau bajak yang dipakai dengan hewan kerbau untuk mengolah kegemburan tanah sawah dan pohon kelapa yang dimanfaatkan oleh manusia di bait tiga diasosiasikan dengan istri sebagai tanah yang diolah di dalam ungkapan “ia kita cangkul,” seperti tanah yang diberi benih tanaman lewat ungkapan “selalu rapih menyimpan benih,” dan menghasilkan sesuatu yang bisa meninggikan harkat laki-laki laksana sawah diolah menghasilkan padi dan pohon kelapa buahnya dipetik yang menghasilkan sesuatu yang atributif dengan suami sebagai perwujudan kuasa dan perkasa.

Posisi dan relasi istri di dalam hubungan suami istri dipadankan di dalam sajak “Isteri” dengan penggambaran suami melakukan aktivitas penaklukan dan pengelolaan alam atau dunia nonmanusia. Suami juga diberikan tugas untuk rasional dan penuh perhitungan di dalam mengatur hidup. Kerangka berpikir di dalam sistem patriarkis yang menempatkan laki-laki sebagai makhluk yang aktif menaklukkan dan rasional dibandingkan dengan stereotip perempuan yang pasif ditaklukkan terefleksi di dalam bait

enam seperti juga terefleksi pada bait tiga sajak. Suami yang “mandiri, perkasa, dan pintar ngatur hidup” di bait enam dengan istri yang “tak pernah mengeluh” dan “tahu terima kasih.”

Walau pembicaraan mengenai beberapa bait di dalam sajak “Isteri” memberikan ruang kritik ekofeminisme yang merujuk kepada konteks Barat, pernyataan bahwa “isteri mesti digemateni [sebab] ia sumber berkah dan rezeki” di bait kutipan beratas nama tokoh aku-nya sajak, Towikromo dari Bantul, yang terletak di bawah judul sajak dan pernyataan di bait terakhir (bait sembilan) sajak bahwa istri harus dihormati sebab ia sumber hidup seperti Dewi Sri menjadikan pandangan hidup Jawa-nya Darmanto kemudian bisa dibandingkan dengan konsep *the Angel in the House* istri ideal-nya zaman Victoria di abad sembilan belasnya Inggris. Berbeda dengan *the Angel in the House*, konsep keseimbangan turut muncul antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan rumah tangga. Di dalam pandangan hidup masyarakat Jawa, eksistensi suami atau laki-laki di dalam kehidupan rumah tangga ditujukan kepada *senengnya anak bojo* (kebahagiaan anak dan istri) agar kehidupan berjalan baik (Haryanto, 2013). Meski ada *subjektifikasi* istri sebagai figur domestik, suami mempunyai tujuan hidup untuk membuat istri bahagia.

Di dalam kritik ekofeminisme terhadap kerangka berpikir sistem patriarki Barat, kutukan kepada perempuan disandarkan kepada tragedi terusirnya manusia dari surga mengikuti tradisi biblikal (Kassian, 1990). Di dalam tradisi Barat yang terpengaruhi tradisi Kristen, Eve sebagai representasi dari perempuan disebut sebagai penyebab Adam dan Eve dikeluarkan dari surga. Kemudian narasi biblikal seperti dapat ditemui di dalam kitab

Mazmur, berlanjut pada pemberian bumi (alam) oleh Tuhan untuk menjadi milik *men* (laki-laki) sebagai sumber kemakmuran. Sumber kemakmuran di sini mempunyai arti eksploitasi dan mempunyai arti berbeda dengan menopang kebutuhan hidup atau mencukupi kebutuhan hidup.

Di dalam pandangan hidup Jawa yang kuat dipengaruhi tradisi Islam, narasinya berbeda. Eve atau Hawa di dalam tradisi Islam, tradisi yang memengaruhi tradisi Jawa di dalam penciptaan manusia, tidak pernah disebut sebagai penyebab manusia dikeluarkan dari surga sebagaimana tersebut di dalam Kitab Kejadian 3: 4—19 (Chand, 1998) yang memengaruhi label buruk atas perempuan seperti di dalam tradisi Kristen Barat (Eropa). Begitu juga dengan tidak adanya dosa yang diturunkan kepada manusia atas perbuatan tersebut yang memberikan stigma keburukan dan keterusiran dari surga atas diri perempuan. Selain konsep dosa dibebankan atas diri masing-masing, kekhilafan apa pun yang dilakukan oleh Adam dan Hawa sudah diampuni sebagaimana tercantum dalam Alquran Surah Al-baqarah ayat 37.

Kejadian terusirnya manusia dan konsep dosa turunan (*original sin*) atas setiap manusia yang hadir di dunia sebagaimana ada di dalam tradisi Barat tidak hanya menempatkan Hawa sebagai penyebab tragedi sekaligus representasi perempuan sebagai objek pembicaraan dan pembicaraan mengenai tubuh yang kotor dan tidak abadi, tetapi juga beban dan krisis bagi eksistensi manusia Barat yang kuat tercelupi tradisi Kristen (Andrews, 2006; Melville & Ruta, 2015). Inilah yang membuat basis metafisika kebudayaan Barat mengenai eksistensi manusia di bumi serta status laki-laki dan perempuan harus ditempatkan berbeda dengan metafisika di dalam tradisi lain. Jawa tidak terkena

pengaruh metafisika Kristen Barat yang menempatkan Hawa, atau perempuan secara umum, sebagai asal dari krisis eksistensi manusia.

Begitu pula ada perbedaan antara tradisi Kristen Barat yang berkenaan dengan penguasaan alam di dalam tradisi Jawa. Di dalam tradisi Jawa, alam adalah bagian dari kosmos manusia. Manusia hadir bersama alam. Manusia tidak boleh merasa bisa menguasai dan semena-mena alam (dan liyan) lewat konsep *memahu hayuning buwono* (Darmoko, 2016; Haryati, 2018; Nugroho & Elviandri, 2018; Trimulyaningsih, 2017). Oleh sebab itulah harmonisasi manusia (laki-laki) dengan dunia nonmanusia sebab eksistensi manusia dipengaruhi oleh dunia nonmanusia di dunia kosmologi metafisika Jawa adalah sesuatu yang inheren serta jelas berbeda dan harus dibedakan dengan metafisika Barat.

Pandangan dunia Jawa berbeda dengan pandangan dunia Barat yang dipengaruhi oleh tradisi Yunani dan Kristen (Magnis-Suseno, 1984). Meskipun Darmanto Jatman seorang Katolik, tetapi bagaimanapun juga pandangan dunianya adalah pandangan dunia orang Jawa. Pandangan dunia Darmanto Jatman seorang Jawa dipengaruhi tradisi Hindu, sebagaimana tampak lewat penggunaan amsal wayang, dan Islam, seperti terlihat dalam konsep istri sebagai sakti dan sumber rezekinya suami di dalam sajak “Isteri”.

Sumber glorifikasi istri yang hanya berkuat pada *subjektifikasi* mereka pada kerja domestik dan reproduksi di dalam hubungan suami istri, di dalam sajak “Isteri” tertampilkan hal lain. Pandangan Jawa-nya Darmanto di dalam sajak “Isteri” merepresentasikan model ideal istri yang bisa menjadi bahan kritik feminis dan ekofeminis sedang di sisi lain memberikan suara yang lain di dalam konteks sistem patriarkis

masyarakat Jawa. Bahwa pandangan hidup Jawa yang terekspresikan oleh Darmanto di dalam sajaknya bakal memandu laki-laki di dalam hubungan suami istri untuk tidak sewenang-wenang kepada istri. Suami harus *gemati* (sabar penuh kasih dan peduli), *nastiti* (teliti di dalam melakukan perhitungan), dan *ngati-ati* (berhati-hati di dalam bertindak) agar laki-laki tidak celaka atau mencelakai dirinya dan keluarganya. Ini memberikan contoh lain di dalam kritik (eko)feminisme bagaimana laki-laki di Jawa selain *taking charge*, tapi bisa diberi label *taking care* lewat *gemati* dan bukan pada penekanan untuk aktivitas eksploitasi. Hal ini berbeda dengan laki-laki di Barat yang memiliki peran *taking charge*.

Beda dengan apa yang berlaku di logika dominasi sistem patriarkis Barat yang menempatkan perempuan (istri) sebagai makhluk emosional, perempuan (istri) di dalam tradisi Jawa tidak memiliki stereotip dominan sebagai makhluk emosional. Istri bagi laki-laki Jawa menjadi *tetimbangan* laki-laki. Ini menunjukkan bahwa stereotip perempuan di Jawa sebagai makhluk yang bisa berpikir berbeda dengan stereotip perempuan di Barat.

Alam dan perempuan penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia (laki-laki) dan kerusakan akan menghampiri jika keduanya tidak dijaga baik-baik. Ini terekspresikan lewat ungkapan bahwa laki-laki yang menjadi suami harus *gemati* di bait enam sajak dan pernyataan bahwa istri adalah justru “sumber berkah dan rezeki” suami di bait kutipan di bawah judul sajak. Di dalam tradisi patriarki Barat, suami tidak mendapat stereotip *gemati* dan sumber penghidupan rumah tangga selalu diorientasikan pada hasil yang dibawa pulang oleh aktivitas suami di luar rumah.

Tampak juga anomali di dalam *subjektifikasi* istri di dalam hubungannya dengan suami di dalam pandangan hidup Jawa-nya Darmanto. Kisah Sumbadra menegaskan eksistensi istri yang tercipta sebagai figur yang *nerima* (ikhlas, patuh) di hadapan suami. Kisah Jabang Tetuka menunjukkan bagaimana Arimbi menjadi istri yang jelita hanya ketika ia berhasil membuktikan di hadapan suami sebagai istri yang berhasil menyimpan benih dari Bima dan menghasilkan anak yang luar biasa. Akan tetapi, walaupun Sawitri diglorifikasi lewat laku prihatin dan setia dunia akhirat terhadap Setyawan suaminya, kisah Sawitri mempertontonkan bagaimana Setyawan bergantung pada istrinya untuk bisa terhindar dari malapetaka kematian.

Meski beberapa hal seperti suami dan istri saling bekerja sama dan pemujaan suami kepada istri adalah seperti pemujaan kepada dewi kesuburan terdapat di dalam tradisi Hindu namun ada yang berbeda dalam pandangan dunia Jawa. Di dalam tradisi Hindu, suami adalah dewa bagi kehidupan istri. Ritual Patiparmeshwar di dalam tradisi Hindu menempatkan suami sebagai dewa bagi istri (Sharma, Pandit, Pathak, & Sharma, 2013) sebagaimana representasi inkarnasi Dewa Wisnu atas Rama di dalam hubungan suami istri terhadap istrinya Sinta dan panduan hidup hubungan suami istri Hindu di dalam pasal V Kitab Manu (1991). Pandangan dunia Jawa, seperti terefleksikan di dalam sajak “Isteri”, justru menempatkan istri sebagai sakti atas kehidupan suami.

Di dalam sajak “Isteri” dinyatakan bahwa istri adalah sakti, sumber berkah, sumber rezeki, dan sumber hidup. Ada kebergantungan kehidupan, harkat, dan perkasa laki-laki (atau suami) pada perempuan (istri) sebagaimana keberlangsungan dan sumber hidupnya manusia (laki-laki) sangat bergantung

pada alam. Oleh karena itulah, meski mempunyai hak-hak istimewa sebagaimana kerangka berpikir di dalam lazimnya sistem patriarki, laki-laki, tidak boleh sewenang-wenang dan merusak keduanya kecuali ia hendak hilang sakti dan perkasa serta mendapati malapetaka di dalam pandangan hidup Jawa.

PENUTUP

Eksistensi laki-laki di dalam sistem patriarki Jawa di dalam pandangan Jawa yang terefleksikan lewat sajak “Isteri” karya Darmanto Jatman dengan demikian tidak ditekankan pada superioritas dan penaklukkan kepada perempuan dan alam lewat aktivitas produksi dan prokreasi sebab keduanya dianggap sebagai sumber kehidupan. Kemaskulinan laki-laki Jawa juga ditekankan pada sikap yang *gemati*, *nastiti*, dan *ngati-ngati*. Ada peringatan bagi laki-laki untuk tidak lepas kendali.

Meski *subjektifikasi* dan subordinasi istri di dalam hubungan suami istri dalam pandangan hidup Jawa bisa dikritisi pada stereotip sifat pasif tak pernah mengeluh walau lelah ketika dicangkul dan selalu rapi menyimpan ketika diberi benih atas perempuan yang memberikan petunjuk berlakunya logika dominasi perempuan yang asosiatif dengan alam, tetapi pandangan hidup Jawa yang mengajarkan perlunya keharmonisan antara manusia dan dunia nonmanusia dalam konsep menjaga kelestarian atau keindahan alam semesta *memahu hayuning buwono*. Hal ini terlihat dalam status perempuan dan alam di dalam pandangan hidup Jawa dalam sajak “Isteri”. Istri adalah seperti Dewi Sri yang menjadi sumber kehidupan, sumber rezeki, yang lebih dari sekadar peran prokreasi. Di dalam pandangan hidup Jawa, suami yang semena-mena dan tidak menghormati

istrinya akan kehilangan sakti; sumber kehidupannya. Seperti juga dengan alam, yang menjadi bagian dari eksistensi laki-laki di dalam kosmologi Jawa, harus dirawat dan diruwat. Sehingga padanan perempuan dengan dewi dan alam (bumi) sebagai ibu sebagai bagian dari diri laki-laki di dalam pandangan hidup Jawa berbeda dengan pandangan hidup Barat mengenai bumi sebagai sumber kemakmuran duniawi.

Keluwesan juga menjadi ciri khas laki-laki Jawa. Kemenangan dan kemampuan menguasai itu penting namun keharmonisan demi keberlangsungan bersama lebih penting bagi orang Jawa. Hal ini meniscayakan adanya perbedaan pembicaraan isu gender dan ekologi dalam ekofeminisme antara masyarakat Barat dengan Jawa. Oleh sebab itulah segregasi ruang domestik lewat *masak, macak, manak, mapak*, dan *manut* di dalam masyarakat Jawa sebagai bukti berlakunya sistem patriarkis di masa lalu, kini ketika perempuan Jawa terlibat aktivitas di ruang publik bisa berubah menjadi *masak* (memasak), *mijet* (memijat), *momong* (mengasuh anak), *methuk* (mengantar jemput istri bekerja), dan *meme* (menjemur pakaian) yang diatributkan kepada peran laki-laki dalam kehidupan domestik demi keharmonisan. Keluwesan demi keharmonisan sebagai pandangan hidup orang Jawa menyebabkan kompromi peran gender ini jelas berbeda dengan kegelisahan maskulin seperti yang terjadi di Barat. Tidak hanya laki-laki Jawa bisa memberikan ruang bagi perempuan sebagai teman berpikir dan mengambil keputusan sebagaimana terdapat di dalam sajak “Isteri”.

Artikel ini tidak sekadar menyajikan contoh pembacaan karya sastra berprespektif ekofeminisme bahwa sistem patriarki dan pandangan dunia Jawa berbeda dengan Barat di

dalam sajak “Isteri” tetapi juga mengandung implikasi praktis kepada praktik kritik ekofeminisme maupun feminisme yang menyandarkan diri kepada prinsip non-universalisme. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan Barat yang berada dalam sistem patriarki yang berbeda di dalam gerakan ekofeminisme belum tentu kongruen dan relevan dengan isu ekofeminisme di dalam masyarakat Jawa. Walaupun demikian masih perlu dilakukan penelitian lanjutan atas pandangan hidup Jawa di dalam sistem patriarki yang berkenaan dengan isu perempuan dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, N. J. (2006). *Socialism's Muse: Gender in the Intellectual Landscape of French Romantic Socialism*. Oxford, UK: Lexington Books.
- Aveling, H. (2003). *Rahasia membutuhkan kata: puisi Indonesia 1966-1998*. Yogyakarta: IndonesiaTera.
- Bauer, M. W., Süerdem, A. K., & Biquelet, A. (2014). Text analysis—An introductory manifesto. In M. W. Bauer, A. Biquelet, & A. K. Süerdem (Eds.), *Textual analysis* (pp. xxi–xlvii). London: Sage.
- Chand, M. U. (1998). *Halal & haram : the prohibited & the permitted foods & drinks according to Jewish, Christian & Muslim scriptures*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Cuomo, C. (2002). On Ecofeminist Philosophy. *Ethics & the Environment*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.1353/een.2002.0016>

- Darmoko, D. (2016). Moralitas Jawa dalam Wayang Kulit Purwa: Tinjauan pada Lakon Laire Semar. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya; Vol 5, No 2 (2015)DO* - 10.17510/Paradigma.V5i2.52 . Retrieved from <http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/52>
- Flick, U. (2014). Mapping the Field. In U. Flick (Ed.), *The SAGE handbook of qualitative data analysis*. London, California, New Delhi, Singapore: Sage.
- Gaard, G. (2010). New Directions for Ecofeminism: Toward a More Feminist Ecocriticism. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 17(4), 643–665. <https://doi.org/10.1093/isle/isq108>
- Gunansyah, L. L. (2017). *Aku, Perempuan*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Resistansi Perempuan Papua di Lingkungannya dalam Roman Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany. *Aksara*, 28(2), 143–153.
- Haryanto, S. (2013). *Dunia simbol orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Haryati, T. A. (2018). Kosmologi Jawa sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan. *RELIGIA; Vol 20 No 2: Oktober 2017DO* - 10.28918/Religia.V20i2.1026. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1026>
- Jänicke, S., Franzini, G., Cheema, M. F., & Scheuermann, G. (2015). On Close and Distant Reading in Digital Humanities: A Survey and Future Challenges. *EuroVis (STARs)*, 83–103.
- Kassian, M. A. (1990). *Women, creation, and the fall*. Illinois: Crossway Books.
- Kühl, S. (2016). The Angel In The House and Fallen Women: Assigning Women Their Places In Victorian Society. *Open Educational Resources, University of Oxford*, 4, 171–178. Retrieved from <https://open.conted.ox.ac.uk/series/mla-vides-2016>
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Manu. (1991). *The Laws of Manu* (Translated; W. Doniger & Brian K. Smith, Eds.). London, NY, Victoria, Auckland, Toronto: Penguin Books.
- Mayer, E. (1994). *The Power and the Promise of Ecofeminism, Reconsidered*. Illinois Wesleyan University.
- Melville, G., & Ruta, C. (2015). *Thinking the body as a basis, provocation and burden of life: Studies in intercultural and historical contexts*. Berlin: De Gruyter Oldenbourg.

- Nugroho, S. S., & Elviandri, E. (2018). Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa. *Hukum Transendental: Pengembangan Dan Penegakan Hukum Di Indonesia*. Surakarta: Fakultas Hukum UMS.
- Nurgiyantoro, B. (2003). Wayang Dalam Fiksi Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i1.769>
- Puleo, A. H. (2017). What is ecofeminism? *Quaderns de La Mediterrània*, (25), 27–34.
- Santosa, P. (2006). *Pandangan Dunia Darmanto Jatman*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sastrowardoyo, S. (1983). *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sharma, I., Pandit, B., Pathak, A., & Sharma, R. (2013). Hinduism, marriage and mental illness. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(Suppl 2), S243.
- Showalter, E. (1997). *Twentieth Century Literary Theory: a Reader* (K. M. Newton, Ed.). New York: MacMillan Education.
- Solichin, M. B. (2018). Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(1), 41–50.
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep Kepribadian Matang dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89–98. <https://doi.org/10.22146/buletinpikologi.28728>
- Warren, K. J. (1990). The Power and the Promise of Ecological Feminism. *ENVIRONMENTAL ETHICS*, 12(2), 125–146.
- Warren, K. J., & Cheney, J. (1991). Ecological Feminism and Ecosystem Ecology. *Hypatia*, 179–197.
- Whitehead, A. (2006). Some Preliminary Notes on the Subordination of Women 1. *IDS Bulletin*, 37(4), 24–27.
- Yampolsky, T. R. (2003). *Vol 3 - Darmanto*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=syPHTuTRyXM>
- Youdell, D. (2006). Subjectivation and performative politics—Butler thinking Althusser and Foucault: intelligibility, agency and the raced–nationed–religioned subjects of education. *British Journal of Sociology of Education*, 27(4), 511–528.
- Yt, D. (1997). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Yt, D., Nababan, P., & Kiemas, T. (2002). *Darmanto Jatman Bilang Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD.
- Zaidan, A. R., Tasai, S. A., & Suyatno, S. (2002). *Mitologi Jawa dalam puisi Indonesia, 1971-1990*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.